

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Seiring dengan laju pembangunan saat ini telah banyak pengaruh era globalisasi yang menimbulkan perubahan di segala bidang. Kondisi kebutuhan dan tantangan dunia kerja yang semakin kompleks menuntut tenaga kerja sebagai sumber daya manusia harus mampu berkompetensi dengan bekal keahlian professional. Dengan majunya perkembangan dunia tersebut, diharapkan lahir generasi bangsa yang cerdas dan terampil, serta berkepribadian untuk membangun kemajuan bangsa.

Salah satu institusi sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk mampu terjun langsung di dunia kerja setelah mereka lulus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi di berbagai pengembangan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa: “SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlak mulia, pengetahuan dan wawasan kebangsaan yang luhur; serta mempunyai tujuan khusus yaitu menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan, kompetensi, teknologi dan seni agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi.”

Sebagai lembaga yang mempersiapkan lulusannya untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan SMK diharapkan menghasilkan kualitas lulusan yang baik. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, efektivitas dan efisiensi program pendidikan kejuruan harus benar-benar dibuktikan meskipun masih banyak pihak yang meragukannya. Mengingat kualitas lulusan SMK selama ini dianggap belum sesuai dengan yang diharapkan. Keraguan tersebut merupakan hal yang wajar, seperti yang dijelaskan oleh Balitbang Depdiknas (2009) bahwa: “Tamatan SMK dikritik karena tidak luwes menyesuaikan diri terhadap perubahan di tempat kerja, hanya memiliki keterampilan tunggal atau spesifik yang cepat usang, tidak mudah dilatih ulang, mobilitas kerja lamban, tidak mampu mengembangkan dirinya.”

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa masih ada sebagian lulusan SMK yang kurang memenuhi kualifikasi di tempat kerja dan bahkan tidak dapat diserap di lapangan kerja, dikarenakan kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sejalan dengan data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan klasifikasi pendidikan, tingkat pengangguran terbuka tertinggi dialami para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sarjana. Data per Maret 2016, jumlah pengangguran untuk tingkat SMA ada 591 orang, SMK ada 2.331 orang dan Sarjana ada 4.204 orang. Untuk SMK, ketika lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya tidak ada, maka akan sulit untuk mencari kerja ke sektor lain, banyak lulusannya tidak fleksibel. Hal ini di duga karena tingkat penguasaan kompetensi siswa yang belum optimal. Prabowo (2009) menjelaskan bahwa:

Selama ini kualitas SMK dianggap belum sesuai dengan yang diharapkan, karena lulusan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut diduga bahwa motivasi belajar siswa SMK yang kurang maksimal menyebabkan lulusan tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan kerja.

Selanjutnya, Prabowo (2009) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan tidak terserapnya siswa dalam dunia kerja, sebagai berikut:

Tidak terserapnya siswa dalam dunia kerja dapat diduga karena tiga hal, yaitu: yang pertama karena kompetensi yang tidak sesuai dengan peluang kerja, yang kedua karena tidak seimbangnya antara permintaan dan penawaran kerja, dan yang ketiga karena ketidaksiapan siswa untuk bekerja.

Berdasarkan pendapat Prabowo tersebut, salah satu faktor yang menyebabkan tidak terserapnya siswa di dunia kerja adalah karena tingkat pencapaian kompetensi siswa yang belum maksimal.

Hal ini sejalan dengan permasalahan pendidikan yang ada di kota Cimahi, Jawa Barat dimana pemerintah kota Cimahi dalam Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2004-2009 menyebutkan bahwa tingginya angka pengangguran terdidik dari lulusan pendidikan menengah yaitu mencapai 65%. Hal ini juga sesuai dengan hasil penguasaan Kompetensi Keahlian yang dimiliki siswa SMK belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), untuk menciptakan para lulusan sekolah menengah yang memiliki keahlian dan keterampilan, maka melalui Renstra Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) 2010-2014 disebutkan beberapa arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional 2010-2014 diantaranya adalah perlunya keselarasan antara pendidikan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Pada penjabarannya ditegaskan bahwa hasil pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Untuk mewujudkannya, maka salah satu langkah atau kebijakan yang harus diambil adalah menyelaraskan rencana pengembangan layanan pendidikan. Salah satu strategi pencapaian tujuan yang dimuat dalam strategi dan arah kebijakan pembangunan pendidikan Nasional tahun 2010-2014 adalah penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana untuk penerapan sistem pembelajaran SMK berkualitas yang berbasis keunggulan lokal dan relevan dengan kebutuhan daerah yang merata di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota.

Untuk melihat gambaran mengenai hasil belajar yang diperoleh siswa SMK khususnya pada mata pelajaran yang diharapkan dapat dipraktekkan langsung di dunia kerja setelah lulus, berikut ini terdapat data mengenai rata-rata

nilai siswa pada mata pelajaran produktif jurusan administrasi perkantoran dari beberapa SMK yang ada di kota Cimahi:

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Siswa Kelas XII Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Pasundan Putra Cimahi

No.	Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)	Rata-rata
1.	Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi	78	78,55
2.	Kolega	78	79,67
3.	K3LH	75	81,21
4.	Mengoperasikan Aplikasi Perangkat Lunak	75	79,68
5.	Melakukan Prosedur Administrasi	75	79,83
6.	Mengelola Peralatan Kantor	78	79,34
7.	Mengoperasikan Aplikasi Presentasi	78	81,14
8.	MPD	75	79,92
9.	MDK	78	79,90
10.	Dokumen	75	80,76
11.	Kearsipan	75	80,53
12.	Membuat Dokumen	78	80,45
13.	Memproses Perjalanan Bisnis	75	82,27
14.	Pertemuan Rapat	78	82,08
15.	Mengelola Dana Kas Kecil	78	83,65
16.	MDI	78	83,53
17.	Mengaplikasi Administrasi Perkantoran di Tempat Kerja	78	82,76
18.	Mengoperasikan Program Pengolahan Angka Perkantoran	78	83,51

Sumber: Guru AP SMK Pasundan Putra Cimahi Tahun 2012-2014 (Data sudah diolah)

No.	Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran	KKM (Kriteria Ketuntasan	Rata-rata
-----	---	-----------------------------	-----------

Tabel 1.2
Rata-rata Nilai Siswa Kelas XII Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Plus Darussurur Cimahi

		Minimal)	
1.	Mengoperasikan Program Pengolahan Angka Perkantoran	75	81
2.	Kelasa	73	82
3.	No.	KKM	Rata-rata
4.	Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran	(Kriteria	
	Komunikasi		
5.	Melakukan Prosedur Administrasi	73	80
6.	Mengelola Peralatan Kantor	75	80
7.	Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan	75	76
8.	Menangani Surat atau Dokumen Kantor	75	80
9.	Mengaplikasikan Administrasi Perkantoran di Tempat Kerja	75	75
10.	Mengelola Sistem Kearsipan	75	73
11.	Mengelola Dana Kas Kecil	75	77
12.	Mengelola Pertemuan atau Rapat	75	78
13.	Mengoperasikan Aplikasi Perangkat Lunak	70	82
14.	MPD	70	77
15.	Membuat Dokumen	75	80
16.	Mengoperasikan Aplikasi Presentasi	75	81
17.	Memproses Perjalanan Bisnis	75	79
18.	Mengelola Data Informasi di Tempat Kerja	75	80

Sumber: Guru AP SMK Darussurur Cimahi 2012-2014 (Data sudah diolah)

Tabel 1.3
Rata-rata Nilai Siswa Kelas XII Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Pasundan 2 Cimahi

		Ketuntasan Minimal)	
1.	Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi	73	78,5
No.	Mata Pelajaran Produktif Administrasi	KKM	Rata-
3.	K3LH	78	82,5
4.	Mengoperasikan Aplikasi Perangkat Lunak	75	77,25
5.	Melakukan Prosedur Administrasi	73	78,5
6.	Mengelola Peralatan Kantor	75	80
7.	Mengoperasikan Aplikasi Presentasi	78	82,5
8.	MPD	75	77,25
9.	MDK	75	78
10.	Dokumen	75	78
11.	Kearsipan	78	80
12.	Membuat Dokumen	75	78
13.	Memproses Perjalanan Bisnis	73	73
14.	Pertemuan Rapat	78	80
15.	Mengelola Dana Kas Kecil	78	80
16.	MDI	73	78,5
17.	Mengaplikasi Administrasi Perkantoran di Tempat Kerja	75	79
18.	Mengoperasikan Program Pengolahan Angka Perkantoran	75	78,5

Sumber: Guru AP SMK Pasundan 2 Cimahi 2012-2014 (Data sudah diolah)

Tabel 1.4
Rata-rata Nilai Siswa Kelas XII Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Mohamad Toha Cimahi

	Perkantoran	(Kriteria Ketuntasan Minimal)	rata
1.	Mengoperasikan Program Pengolahan Angka Perkantoran	75	80
2.	Kolega	73	75
3.	K3LH	75	80
4.	Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi	75	80
5.	Melakukan Prosedur Administrasi	73	78
6.	Mengelola Peralatan Kantor	75	78
7.	Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan	75	80
8.	Menangani Surat atau Dokumen Kantor	75	81
9.	Mengaplikasikan Administrasi Perkantoran di Tempat Kerja	75	80
10.	Mengelola Sistem Kearsipan	75	78
11.	Mengelola Dana Kas Kecil	75	78
12.	Mengelola Pertemuan atau Rapat	75	77
13.	Mengoperasikan Aplikasi Perangkat Lunak	70	80
14.	MPD	70	75
15.	Membuat Dokumen	75	78
16.	Mengoperasikan Aplikasi Presentasi	75	78
17.	Memproses Perjalanan Bisnis	75	76
18.	Mengelola Data Informasi di Tempat Kerja	75	80

Sumber: Guru AP SMK Mohammad Toha Cimahi 2012-2014 (Data sudah diolah)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa masih terdapat rata-rata nilai siswa yang tidak memenuhi batas pencapaian nilai KKM, terdapat beberapa permasalahan yang muncul yaitu di SMK Darussurur Cimahi pada mata pelajaran mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya sebatas KKM yang sudah ditetapkan, bahkan pada mata pelajaran mengelola sistem kearsipan, KKM yang ditetapkan adalah 75 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 73. Selain dilihat dari hasil rata-rata nilai yang diperoleh siswa, dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mengenai penetapan nilai KKM untuk tiap mata pelajaran. Seperti

diketahui dalam dunia pendidikan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dijadikan sebagai dasar atau patokan nilai terendah dalam penilaian peserta didik. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai di atas KKM, maka dianggap peserta didik tersebut telah tuntas atau menguasai kompetensi yang dipelajari. Sebaliknya jika ditemukan siswa mendapat nilai dibawah KKM berarti perlu adanya perbaikan.

Cara yang dilakukan oleh guru dalam menentukan KKM adalah dengan berpedoman kepada 3 aspek yang mendukung proses belajar mengajar yaitu:

1. Aspek Kompleksitas (Tingkat kesulitan materi tiap indikator)
2. Aspek Daya Dukung (Sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang dimiliki sekolah)
3. Aspek Intake (Tingkat rata-rata kemampuan siswa)

Dari ketiga aspek tersebut salah satu yang mempengaruhi penentuan KKM adalah ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang memadai di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan KKM per mata pelajaran antar SMK di Kota Cimahi salah satunya juga disebabkan oleh adanya perbedaan sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang tersedia disekolah tersebut yang dapat berpengaruh terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal siswa dalam pembelajaran dan kemudian berdampak pula pada pencapaian kompetensi siswa pada setiap mata pelajaran sesuai keahliannya masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar juga memiliki pengaruh dalam pembelajaran dan sekolah harus memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang memadai karena berperan dalam mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar siswa. Selain itu fasilitas belajar juga membantu siswa dalam memahami kompetensi yang harus mereka kuasai dan memecahkan masalah-masalah yang timbul sewaktu mereka mempraktekkan tugas belajar yang diberikan guru. Perbedaan fasilitas belajar yang tersedia disetiap sekolah disebabkan belum meratanya pendidikan di Indonesia, sehingga masih ada sekolah mengalami keterbatasan sarana dan prasarana atau fasilitas belajar terkhusus pada Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) jurusan administrasi perkantoran yang ada di kota Cimahi. Untuk meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju dan sesuai dengan pembangunan nasional, modern berdasarkan pancasila maka dibutuhkan tenaga pendidik dan fasilitas penunjang pembelajaran yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XII pasal 45 tentang sarana dan prasarana menyatakan:

Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.

Ketentuan dalam pasal 45 ini diatur dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Pada BAB VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42 menyebutkan bahwa:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan teratur, maka diperlukan adanya fasilitas. Fasilitas yang dimaksud adalah seluruh fasilitas yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Di sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan adanya pemanfaatan fasilitas belajar yang tepat diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam memahami materi yang disampaikan guru. Sebaliknya jika di sekolah tidak terdapat fasilitas belajar yang baik menyebabkan siswa akan terhambat dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Untuk setiap jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan pun memiliki standar khusus terkait dengan sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang harus tersedia dan mampu untuk menunjang kompetensi siswa. Hal ini seperti diatur

dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 tahun 2008 tanggal 31 Juli 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejurusan (SMK/MAK).

Mengacu kepada keseluruhan pemaparan di atas dan dalam upaya memahami dan memecahkan masalah penguasaan kompetensi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran dan ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas belajar yang menunjang khususnya di kota Cimahi, maka penulis merasa perlu dan penting dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Sehingga membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang selanjutnya akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul: ‘HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN KOMPETENSI SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF SMK JURUSAN ADMINISTRASI PERKANTORAN DI KOTA CIMAHI’.

1.2. Identifikasi Masalah

Siswa lulusan SMK yang seharusnya memang dipersiapkan untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus, justru masih banyak yang tidak dapat bekerja atau mendapat pekerjaan dikarenakan belum siap untuk bekerja dan dirasa belum sepenuhnya menguasai kompetensi keahlian yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Selain itu dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa khususnya pada SMK program keahlian administrasi perkantoran di kota Cimahi untuk mata pelajaran produktif masih terdapat nilai dibawah KKM yang menjelaskan bahwa memang siswa belum menguasai kompetensi keahliannya serta terdapat perbedaan nilai KKM antar SMK di kota Cimahi yang disebabkan salah satunya oleh perbedaan fasilitas belajar yang tersedia di sekolah tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran fasilitas belajar di SMK jurusan administrasi perkantoran di Kota Cimahi?
- 2) Bagaimana gambaran hasil kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif SMK jurusan administrasi perkantoran di Kota Cimahi?
- 3) Apakah terdapat hubungan fasilitas belajar yang dimiliki sekolah dengan kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif SMK jurusan administrasi perkantoran di Kota Cimahi?

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang hubungan fasilitas belajar dengan kompetensi siswa pada mata pelajaran mengelola sistem kearsipan dan mengelola peralatan kantor SMK jurusan administrasi perkantoran di Kota Cimahi. Analisis tersebut diperlukan untuk memecahkan masalah mengenai persoalan dari sebesar apa hubungan kelengkapan fasilitas belajar mempengaruhi kompetensi siswa.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui gambaran tentang fasilitas belajar yang dimiliki SMK jurusan administrasi perkantoran di Kota Cimahi
- 2) Untuk mengetahui gambaran hasil kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif SMK jurusan administrasi perkantoran di Kota Cimahi
- 3) Untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara fasilitas belajar dengan kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif SMK jurusan administrasi perkantoran di Kota Cimahi.

1.5.Manfaat Penelitian

Alasan peneliti meneliti hubungan fasilitas belajar dengan kompetensi siswa pada mata pelajaran produktif jurusan administrasi perkanotran dimana selain berfungsi bagi peningkatan pengadaan dan penggunaan fasilitas belajar baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk meningkatkan tingkat penguasaan

kompetensi juga dapat memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah informasi tentang teori fasilitas belajar dan pengertian kompetensi siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis Sendiri

Bagi penulis pribadi, penelitian ini akan menjadi sesuatu yang sangat berarti, karya yang tidak mungkin tergantikan yang dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengetahuan serta pengalaman pribadi. Dengan penelitian ini, penulis dapat membedakan antara apa yang terjadi di dunia pendidikan nyata, dengan ilmu dan teori yang penulis dapatkan selama duduk di bangku kuliah.

b. Bagi Sekoah

Penulis berharap penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran bagi SMK jurusan administrasi perkantoran yang ada di Kota Cimahi. Bagaimana penerapan antara teori dengan kenyataan di lapangan. Upaya apa yang harus dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi siswa dengan memperhatikan aspek fasilitas belajar yang ada di sekolah.

